

# EDITORIAL:

## MEDIA, KEBUDAYAAN DAN IDENTITAS,

*Budaya, diperdebatkan, bukanlah (sekedar) sekumpulan hal - novel-novel, lukisan-lukisan, atau program-program TV, atau komik-komik - sekumpulan praktek-praktek yang berproses. Utamanya, kebudayaan berkaitan dengan produksi dan perputaran makna - "give and take" dari makna - antara anggota masyarakat atau kelompok... Jadi kebudayaan sangat bergantung pada para partisipan dalam menginterpretasikan makna dari apa yang ada di sekitarnya, dan membuat dunia menjadi 'masuk akal' dalam cara yang sama.*

*(Stuart Hall, dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, 1997:2)*

Media, apapun teknologinya, menjadi bagian penting dari pergerakan kebudayaan. Yang dimaksud dengan "Media" di sini bukan hanya berarti media massa. Media adalah segala wahana yang digunakan orang untuk menyampaikan ekspresi dan gagasannya. Media dan Kebudayaan akan saling berhubungan. Dengan olahan media, suatu proses penyebaran kebudayaan bisa lebih cepat diterima dan kemudian bisa saling mengubah perilaku masing-masing dan juga kelompok masyarakat yang lain. Kebudayaan bisa bergeser karena merupakan sesuatu yang dipelajari. Kebudayaan juga memiliki sifat dinamis tergantung pada situasi. Disadari atau tidak, pergeseran kebudayaan yang berpengaruh pada masyarakatnya ini akan turut mempengaruhi identitas budaya. Apa yang diciptakan dan yang dikonsumsi masyarakat menjadi aspek yang membangun identitas masyarakat itu.

Dengan olahan ini, terjadi pendekatan-pendekatan komunikasi yang masing-masing bidang seni memiliki sistem kodenya sendiri. Ada yang berbasiskan bunyi, gerak, rupa atau gabungan semuanya. Seni Rupa, suatu istilah yang masih disepakati sebagian besar institusi pendidikan sebagai induk dari Seni Murni, Desain dan Kriya, diikat oleh pemahaman tentang media yang berbasiskan persepsi visual. Dalam perkembangannya, bunyi, gerak, frekuensi, durasi, dan media berbasis jaringan turut menjadi bagian dari diskursus Seni Rupa.

Dalam Jurnal Warna #2 ini, Lusiana, dari Forum Kriya Kontemporer Indonesia mengamati bagaimana suatu kelompok seniman kriya dari berbagai kota menerjemahkan identitas kebangsaan lewat media pameran kriya yang menggunakan kain dan tehnik *patch and quilt*. Ananda Dianti meneliti tentang metode mempersuasi dan memberi citra yang menggunakan kekhasan budaya melalui media televisi. Radhi Beskin dan Moh. Isa Pramana Koesoemadinata membuat suatu kajian tentang mitologi Nusantara yang dilihat sebagai salah satu pembentuk identitas, sebagai dasar pembuatan buku anak-anak, media berbasis ilustrasi. Karna Mustaqim mempersoalkan tehnik menggambar dalam konteks penggunaannya sebagai alat-metodologi penelitian. Yulianto Hadiprawiro menelusuri bagaimana praktek membangun identitas melalui berbagai media. Berto Tukan membahas 'Aura' konsep penting Walter Benjamin dalam hal seni dan budaya, dan Gadis Fitriani meninjau aspek kebijakan etis, sains dan teknologi, akses dan edukasi, serta aspek keberlanjutan yang terkandung di dalam konferensi tiga tahunan *International Council of Museums – Conservation Committee (ICOM-CC)*

Selamat membaca

Iwan Gunawan  
Pimpinan Redaksi